

Eksplorasi Motivasi Mahasiswa dalam Merencanakan Karier Pascakelulusan

Farel Defara Oktavio^{1*}, Siti Jaro'ah²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi: : fareldefaraoktavio@gmail.com

Received: January 2026; Revised: January 2026; Published: February 2026

Abstrak

Perencanaan karier mahasiswa merupakan aspek krusial dalam mempersiapkan keberhasilan pascakelulusan, terutama di tengah tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi dan ketatnya persaingan di dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki kesiapan karier yang matang sejak masa studi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motivasi mahasiswa dalam merencanakan karier serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Subjek penelitian berjumlah dua mahasiswa semester 5 yang sedang menjalani program magang. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Subjek pertama lebih menekankan pentingnya dukungan sosial keluarga serta evaluasi diri dalam menetapkan tujuan karier. Sementara itu, subjek kedua memprioritaskan pengembangan keterampilan teknis, personal branding, dan pemanfaatan teknologi. Kedua subjek menggarisbawahi peran kesadaran diri, adaptabilitas, dan proaktivitas sebagai kunci dalam membangun karier yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan perencanaan karier memerlukan keseimbangan antara evaluasi diri, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta dukungan institusional seperti layanan bimbingan karier, pelatihan keterampilan, dan akses teknologi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan program penguatan kesiapan karier yang terintegrasi agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika dan tantangan global di dunia kerja.

Kata kunci: Motivasi Mahasiswa, Pengembangan Diri, Perencanaan Karier

Exploration of Student Motivation in Planning Post-Graduation Careers

Abstract

Career planning is a crucial aspect of preparing students for post-graduation success, particularly amid the high unemployment rate among university graduates and the increasing competitiveness of the job market. This condition highlights the importance of career readiness during the academic period. This study aims to explore students' motivations in career planning and the factors influencing them. The research employed a qualitative phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as the analytical method. The study involved two fifth-semester students who were currently undertaking internship programs. Data were collected through naturalistic observation and semi-structured interviews to gain an in-depth understanding of the participants' lived experiences. The findings indicate that career planning is influenced by both internal and external factors. The first participant emphasized the importance of family social support and self-evaluation in determining career goals. Meanwhile, the second participant prioritized the development of technical skills, personal branding, and the utilization of technology. Both participants highlighted self-awareness, adaptability, and proactivity as key elements in building a sustainable career. The study concludes that successful career planning requires a balance between self-evaluation, adaptability to change, and institutional support such as career guidance services, skills training, and access to technology. These findings imply that educational institutions need to develop integrated career readiness programs to better prepare students for global workforce challenges.

Keywords: Student Motivation, Self-Development, Career Planning

How to Cite: Oktavio, F. D., & Jaro'ah, S. (2026). Eksplorasi Motivasi Mahasiswa dalam Merencanakan Karier Pascakelulusan. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 816-828. <https://doi.org/10.36312/a286vf49>



<https://doi.org/10.36312/a286vf49>

Copyright© 2026, Oktavio & Jaro'ah.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perencanaan karier mahasiswa adalah salah satu aspek penting dalam membangun kesiapan menghadapi dunia kerja pasca-kelulusan. Pada tahap perkembangan remaja akhir, mahasiswa berada dalam fase kritis di mana mereka mulai merumuskan tujuan hidup dan karier jangka panjang yang selaras dengan aspirasi, kompetensi, dan nilai-nilai pribadi mereka. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pekerjaan semata tetapi juga menyentuh pengembangan diri secara holistik. Dalam konteks ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi keseriusan dan arah mereka dalam merancang karier.

Secara konseptual, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. McClelland (1961) dalam teori kebutuhan berprestasi (need for achievement) menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi cenderung menetapkan tujuan yang menantang dan berorientasi pada pencapaian. Sementara itu, Herzberg (1959) melalui teori dua faktor menekankan pentingnya faktor intrinsik seperti pencapaian dan pengembangan diri dalam meningkatkan motivasi kerja. Dalam konteks mahasiswa, motivasi berperan sebagai energi pendorong dalam menyusun dan merealisasikan rencana karier secara sistematis. Adapun perencanaan karier menurut Super (1990) dalam teori perkembangan karier merupakan proses sepanjang hayat yang berkaitan dengan konsep diri (self-concept) individu, sedangkan Holland (1997) menekankan kesesuaian antara tipe kepribadian dan lingkungan kerja sebagai dasar pemilihan karier. Dengan demikian, perencanaan karier tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses psikologis yang melibatkan eksplorasi diri dan lingkungan.

Menurut Kurnia Sari (2018), motivasi merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat keseriusan mahasiswa dalam menyusun rencana karier mereka. Mahasiswa dengan motivasi tinggi akan lebih aktif dalam menjalani perkuliahan dan kegiatan lain yang menunjang rencana kariernya. Motivasi dalam diri mahasiswa terbentuk dari berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti minat, bakat, nilai hidup, dan keinginan individu mendorong mereka untuk mengembangkan karier yang sesuai dengan potensi diri. Faktor eksternal, seperti dukungan sosial, keluarga, dan pendidikan berperan dalam membentuk tujuan dan motivasi mereka. Faktor-faktor ini membentuk kerangka berpikir mahasiswa dalam menentukan tujuan karier dan strategi untuk mencapainya. Motivasi yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk tetap fokus dan tangguh dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses perencanaan karier. Winkel dan Sri Hastuti (2004), menegaskan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Mereka menjelaskan bahwa perencanaan karier bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan setelah lulus, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, penyesuaian diri dengan perubahan zaman, dan kemampuan untuk terus belajar. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan adaptasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Perencanaan karier melibatkan proses yang dipengaruhi oleh perkembangan karier, yaitu terjadinya serangkaian perubahan pada setiap tahap kehidupan

(Adiputra, 2015). Perkembangan ini didorong oleh pemahaman diri, nilai, sikap, pandangan, kemampuan yang dimiliki, serta harapan dalam menentukan arah karier. Karier bukan hanya tentang pekerjaan atau posisi yang dipegang, melainkan lebih kepada pencapaian dalam setiap peran yang dijalani sehingga membentuk keberhasilan karier seseorang. Perencanaan karier memberi kesempatan bagi individu untuk mengambil kendali atas arah karier mereka sendiri sehingga memungkinkan mereka untuk secara proaktif membangun masa depan profesional yang diinginkan. Penelitian Ozora et al. (2016), menunjukkan bahwa mahasiswa yang secara aktif merencanakan kariernya sejak dini melalui langkah, seperti penilaian diri, eksplorasi karier, menetapkan tujuan dan rencana, memperluas keterampilan, serta mencari informasi pekerjaan akan lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Kelima tahap ini merupakan komponen utama dalam proses perencanaan karier yang dianggap mampu meningkatkan peluang mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam karier mereka (Ozora et al., 2016).

Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dilansir dari detik.com, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), menyatakan bahwa 13,33% lulusan perguruan tinggi masih berstatus pengangguran di tahun 2023. Badan Pusat Statistik mendata bahwa terdapat 173.846 lulusan diploma dan 871.860 lulusan universitas per Februari, 2024 yang berstatus pengangguran. Angka ini mencerminkan tantangan yang signifikan, terutama dalam memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan dan kesiapan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Faktor seperti ketimpangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, kurangnya pengalaman praktis, dan keterbatasan akses terhadap informasi karier menjadi penyebab utama tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja, sehingga memperkuat urgensi perencanaan karier yang matang sejak masa studi. Tanpa perencanaan yang terarah, mahasiswa berisiko mengalami disorientasi karier, underemployment, atau pengangguran setelah lulus. Oleh karena itu, penguatan motivasi dan strategi perencanaan karier menjadi langkah preventif untuk menekan angka pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Selain itu, perencanaan karier mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari institusi pendidikan dalam membantu mahasiswa mengenali potensi diri dan merancang strategi karier yang efektif. Padahal, peran institusi pendidikan sangat krusial dalam membimbing mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Upaya seperti penyelenggaraan pelatihan soft skills, pembekalan wawasan industri, program magang, serta pembimbingan karier yang terstruktur dapat menjadi solusi yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan karier mahasiswa.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa eksplorasi karier, dukungan sosial, dan career adaptability berperan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Monteiro & Almeida, 2021; Santilli et al., 2020; Rudolph et al., 2021). Studi kualitatif oleh Jackson dan Tomlinson (2020) menyoroti pentingnya refleksi diri dan pengalaman kerja dalam membentuk identitas karier mahasiswa. Sementara itu, penelitian Lent et al. (2022) menekankan peran social cognitive career theory dalam memahami hubungan antara efikasi diri, harapan hasil, dan pilihan karier mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan karier, masih terbatas penelitian kualitatif fenomenologis yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa Indonesia dalam memaknai motivasi dan proses perencanaan karier mereka. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa dalam merencanakan karier mereka, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tersebut. Secara lebih spesifik, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mahasiswa memaknai proses perencanaan karier yang mereka jalani? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi motivasi mahasiswa dalam merencanakan karier? (3) Bagaimana mahasiswa mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam menyusun strategi karier mereka?

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang relevan bagi institusi pendidikan dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung kesiapan karier mahasiswa secara lebih komprehensif. Dengan memahami dinamika motivasi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja, sekaligus memberikan masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan karier yang mereka sediakan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi karier, khususnya dalam memahami dinamika motivasi dan perencanaan karier mahasiswa melalui pendekatan fenomenologis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan karier, bagi universitas dalam merancang program pengembangan karier yang lebih efektif, serta bagi konselor karier dalam memberikan intervensi yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali dan memahami pengalaman subjek dalam perencanaan karier. Desain fenomenologis menafsirkan bagaimana subjek memberikan arti untuk setiap pengalamannya (Kahija, 2017). Subjek dari penelitian ini adalah dua mahasiswa semester 5 yang sedang menjalani program magang. Pengalaman subjek dalam program magang dapat memberikan gambaran nyata mengenai dunia kerja sehingga subjek memiliki wawasan lebih baik mengenai perencanaan karier dan dapat merefleksikan apa yang dibutuhkan untuk menghadapi masa pasca kelulusan.

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa pertimbangan khusus, yaitu: (1) mahasiswa aktif semester 5 yang telah menempuh minimal dua tahun masa studi, (2) sedang menjalani program magang minimal satu bulan agar memiliki pengalaman yang cukup untuk direfleksikan, (3) bersedia mengikuti wawancara secara mendalam dan direkam, serta (4) mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya secara reflektif. Penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin maupun asal daerah, namun mempertimbangkan keberagaman latar belakang akademik dan jenis tempat magang agar memperoleh perspektif pengalaman yang lebih kaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi naturalistik dilakukan untuk mengamati subjek tanpa melakukan modifikasi

terhadap situasi yang diamati dan hanya mencatat apa yang terjadi secara spontan. Wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan fleksibel dilakukan untuk memungkinkan subjek berbagi pengalaman secara rinci. Wawancara direkam menggunakan perangkat elektronik disertai pencatatan non-verbal, seperti ekspresi, perilaku, nada suara, dan suasana.

Proses rekrutmen subjek dilakukan dengan menghubungi mahasiswa yang diketahui sedang mengikuti program magang melalui rekomendasi dosen dan jaringan akademik. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian secara rinci, termasuk jaminan kerahasiaan data dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja. Setelah memperoleh persetujuan secara sukarela (informed consent), peneliti menjadwalkan waktu wawancara yang disepakati bersama.

Panduan wawancara (interview guide) disusun untuk menjaga fokus eksplorasi dengan tetap memberi ruang fleksibilitas. Topik utama yang ditanyakan meliputi: (1) pemahaman subjek tentang makna karier dan perencanaan karier, (2) pengalaman selama menjalani program magang, (3) motivasi internal dan eksternal dalam merencanakan karier, (4) tantangan yang dihadapi dalam proses perencanaan karier, (5) strategi atau langkah konkret yang telah dilakukan untuk mempersiapkan masa depan karier, serta (6) harapan dan proyeksi karier pasca kelulusan. Pertanyaan bersifat terbuka dan dikembangkan lebih lanjut melalui probing untuk menggali makna pengalaman secara mendalam.

Sementara teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Tahap pertama dalam analisis IPA adalah membuat transkrip wawancara untuk memudahkan analisis dan interpretasi hasil penelitian. Tahap selanjutnya adalah menganalisis transkrip dengan membaca berkali-kali untuk mengenali pola awal dan elemen yang muncul dalam data. Selanjutnya adalah membuat catatan awal atau yang biasa disebut dengan komentar eksploratoris untuk menyoroti hal-hal penting dari hasil pengumpulan data. Komentar eksploratoris berupa pernyataan interpretatif peneliti terhadap pernyataan subjek yang dianggap penting. Setelah komentar eksploratoris selesai, tahap selanjutnya adalah membuat tema emergen dengan menganalisis frasa, kata kunci, dan konsep utama dari pernyataan subjek. Pembuatan tema emergen dilakukan secara manual melalui pencatatan sistematis untuk memastikan setiap elemen data dapat terwakili. Dari tema emergen, selanjutnya adalah perumusan tema superordinat yang mencerminkan pengalaman inti subjek, mengevaluasi hubungan antartema, dan menyesuaikan pengelompokkan sesuai dengan pemaknaan subjek. Terakhir adalah interpretasi data terhadap tema-tema tersebut dengan mengacu pada perspektif subjek dan teori yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu: (1) member checking dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada subjek untuk memastikan kesesuaian makna, (2) triangulasi metode melalui kombinasi observasi dan wawancara, (3) peer debriefing dengan mendiskusikan hasil analisis bersama rekan sejawat untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti, serta (4) penyusunan audit trail berupa dokumentasi proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk

meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan dua subjek. Subjek 1 adalah seorang mahasiswa semester 5 program studi Psikologi di salah satu universitas di Surabaya. Subjek berasal dari daerah Sidoarjo. Saat ini subjek sedang menjalani program magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Kependudukan dan Keluarga Berencana sebagai fasilitator PUSPAGA. Wawancara dengan subjek 1 dilaksanakan pada tanggal 22 November 2024. Sementara subjek 2 adalah seorang mahasiswa semester 5 program studi Bisnis Digital di salah satu universitas di Surabaya. Subjek berasal dari Kabupaten Tulungagung. Saat ini subjek sedang menjalani program magang Wirausaha Merdeka UMKM. Wawancara dengan subjek 2 dilakukan pada tanggal 28 November 2024.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus dan tempat magang masing-masing subjek dalam suasana yang kondusif dan minim gangguan. Subjek 1 diwawancarai di ruang diskusi kampus setelah jam magang, dengan suasana yang tenang namun beberapa kali menunjukkan ekspresi reflektif ketika membahas kebingungan kariernya. Subjek 2 diwawancarai di area co-working space tempat magangnya, dengan suasana dinamis dan penuh aktivitas, yang secara tidak langsung mencerminkan karakter subjek yang aktif dan produktif. Setting wawancara ini memberikan konteks emosional yang memperkaya pemahaman terhadap pengalaman masing-masing subjek.

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan fokus dalam perencanaan karier antara kedua subjek. Subjek 1 lebih menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya sangat penting untuk perencanaan karier. Keluarga memberikan motivasi dengan memberikan kebebasan untuk memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sementara motivasi dari teman sebaya adalah untuk terus berkembang dalam persaingan yang sehat.

Dalam wawancara, Subjek 1 juga menyampaikan:

"Kalau tidak ada dukungan dari orang tua, mungkin aku jadi lebih takut buat ambil keputusan sendiri. Tapi karena mereka percaya sama aku, aku jadi merasa punya tanggung jawab untuk tidak mengecewakan mereka."

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik dalam merencanakan karier. Selain itu, Subjek 1 juga mengatakan:

"Aku kadang overthinking soal masa depan, takut salah pilih jalur. Tapi aku coba pelan-pelan cari tahu lewat seminar atau ngobrol sama dosen."

Kutipan ini memperlihatkan dinamika kecemasan dan proses coping yang dilakukan melalui pencarian informasi dan refleksi diri.

Meskipun subjek mengalami kesulitan untuk menemukan minat dan bakatnya, subjek tetap introspeksi diri akan hal tersebut. Selain itu, ketidakpastian masa depan dan kurangnya informasi karier juga menjadi hambatan subjek dalam proses

perencanaan kariernya. Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 lebih berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan penggunaan teknologi dalam perencanaan karier. Subjek aktif mengembangkan portofolio, *personal branding*, dan kompetensi melalui program magang. Subjek juga memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing di era digital, termasuk kecerdasan buatan (AI).

Tabel 1. Subjek 1

Identitas	Perencanaan Karier	Faktor yang Memengaruhi Perencanaan Karier
Nama: N.I Pekerjaan: Mahasiswa Asal: Sidoarjo	- Menekankan pentingnya perencanaan karier untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan memiliki arah yang jelas. - Memiliki strategi dengan membangun <i>personal branding</i> melalui LinkedIn, mengikuti seminar tentang perencanaan karier, dan meningkatkan keterampilan teknis. - Mengatasi kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan dan persaingan dunia kerja dengan tenang, serta belajar dari pengalaman. - Melakukan evaluasi diri apakah pengalaman magang yang diambil relevan dengan tujuan karier.	- Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan teman sebaya. - Faktor internal, seperti evaluasi diri.

Tabel 2. Subjek 2

Identitas	Perencanaan Karier	Faktor yang Memengaruhi Perencanaan Karier
Nama: A.F.A Pekerjaan: Mahasiswa Asal: Tulungagung	- Meningkatkan peluang kerja dengan persiapan pembuatan portofolio dan CV. - Meningkatkan nilai kompetitif dengan penggunaan teknologi,	- Faktor internal, seperti pengembangan keterampilan. - Faktor eksternal, seperti dukungan universitas.

-
- seperti kecerdasan buatan (AI).
 - Membangun kebebasan finansial menjadi salah satu motivasi utama untuk perencanaan karier.
 - Memiliki strategi dengan membangun personal branding melalui keterampilan bisnis dan keuangan, serta mengikuti program Wirausaha Merdeka.
 - Mengatasi tantangan dengan beradaptasi pada perubahan digital.
 - Memperkuat portofolio dengan keterampilan AI dan IT sebagai bentuk evaluasi diri.
-

Subjek 1: Fokus pada Dukungan Sosial dan Evaluasi Diri

Pada subjek 1, menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya, serta evaluasi diri memainkan peran penting dalam kesiapan perencanaan karier. Jika dikaitkan dengan teori motivasi McClelland, dukungan keluarga dapat memperkuat kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation), yang membuat individu merasa aman secara emosional sebelum mengambil keputusan penting. Selain itu, dalam perspektif teori perkembangan karier Super, dukungan sosial membantu individu membentuk dan memperkuat konsep diri (self-concept) dalam proses eksplorasi karier. Latar belakang budaya Jawa Timur, termasuk wilayah Sidoarjo yang masih kental dengan nilai kolektivisme keluarga, dapat menjadi faktor yang memengaruhi kecenderungan Subjek 1 untuk mempertimbangkan dukungan keluarga dalam setiap keputusan penting. Pola asuh yang memberikan kebebasan namun tetap suportif membentuk keseimbangan antara otonomi dan keterikatan emosional. Hal ini menjelaskan mengapa Subjek 1 lebih berhati-hati dan reflektif dalam menentukan arah kariernya. Kecemasan terhadap masa depan yang diungkapkan Subjek 1 juga dapat dikaitkan dengan rendahnya career adaptability pada dimensi confidence, sebagaimana dijelaskan oleh Savickas (dalam Rudolph et al., 2021). Kurangnya informasi karier memperkuat ketidakpastian tersebut, sehingga evaluasi diri menjadi strategi utama untuk mengatasi kebingungan.

Seperti yang disampaikan Subjek 1:

"Alhamdulillah, keluarga aku adalah keluarga yang sangat mendukung. Mereka membebaskan aku memilih apa saja sesuai dengan minatku. Mungkin karena mereka melihat bahwa terlalu terkekang tidak baik, jadi keluargaku lebih membebaskan aku untuk memilih dan menjalani apa yang aku inginkan."

Temuan ini sejalan dengan teori Dillard (1985) dalam (Faseh & Khusumadewi, 2019), mengemukakan bahwa kesadaran diri dan lingkungan merupakan komponen

inti dalam pengembangan karier. Dukungan keluarga yang tidak terlalu mengikat memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan, yang memungkinkan individu merasa lebih bebas dalam mengambil keputusan karier. Di sisi lain, teman sebaya juga memainkan peran sebagai motivator yang penting. Subjek 1 menyampaikan:

"Teman sebaya sering menjadi motivasi karena ketika melihat mereka lebih baik, kita terdorong untuk mengejar atau bahkan menjadi lebih baik dari mereka."

Hal ini mendukung teori *social comparison* yang dikemukakan oleh Festinger (1954) dalam (Myers & Twenge, 2021), yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain sebagai cara untuk mengevaluasi kemampuan dan kesuksesan diri mereka. Dalam konteks ini, perbandingan dengan teman sebaya dapat meningkatkan dorongan untuk mencapai tujuan karier yang lebih tinggi.

Namun, Subjek 1 menghadapi tantangan seperti kurangnya akses terhadap informasi karier dan rasa cemas terhadap ketidakpastian masa depan. Selain itu, evaluasi diri menjadi aspek krusial:

"Aku merasa kadang bingung untuk mengenali minat dan potensi diriku sendiri, jadi sulit menentukan tujuan karier."

Hal ini mengarah pada pentingnya evaluasi diri yang lebih mendalam. Menurut teori *Super Career Development* (Winkel & Hastuti, 2012), individu dengan kesadaran diri yang rendah akan lebih kesulitan dalam merencanakan karier mereka secara efektif. Super menekankan bahwa pengembangan karier bergantung pada bagaimana individu mengenali dan mengevaluasi potensi diri mereka sendiri, serta menyesuaikan tujuan mereka dengan perubahan dalam hidup dan minat.

Subjek 2: Pengembangan Skill, Branding, dan Teknologi

Jika dikaitkan dengan teori Herzberg, motivasi Subjek 2 cenderung bersifat intrinsik, terutama pada aspek pencapaian (achievement) dan pengembangan diri. Dalam perspektif Holland, pilihan strategi karier Subjek 2 yang berorientasi pada bisnis digital menunjukkan kecocokan antara tipe kepribadian enterprising-investigative dengan lingkungan kerja berbasis teknologi dan kewirausahaan.

Program studi Bisnis Digital juga menjadi faktor signifikan yang membentuk orientasi karier Subjek 2. Lingkungan akademik yang menekankan inovasi, teknologi, dan kewirausahaan mendorong pola pikir proaktif dan adaptif terhadap perkembangan digital. Selain itu, program magang Wirausaha Merdeka memberikan pengalaman langsung dalam membangun bisnis, sehingga memperkuat efikasi diri (self-efficacy) dalam perencanaan karier sebagaimana dijelaskan dalam Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 2022). Subjek 2 menunjukkan inisiatif besar dalam membangun portofolio, *personal branding*, dan mencari peluang secara mandiri.

Subjek 2 menyampaikan:

"Di era sekarang, kalau kita nggak upgrade skill, kita bakal ketinggalan. Aku merasa harus punya value lebih supaya dilirik perusahaan."

Ia juga menambahkan:

"AI itu bukan ancaman, tapi alat. Kalau kita bisa pakai AI buat produktivitas, justru itu jadi keunggulan."

Pernyataan ini menunjukkan orientasi masa depan yang kuat serta keyakinan terhadap pentingnya literasi digital sebagai strategi karier.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan:

"Saya sudah membangun personal branding berupa pengetahuan tentang crypto market atau financial market dan bisnis strategi. Selain itu, saya mengikuti program Wirausaha Merdeka untuk belajar cara membuat bisnis dari modal 0."

Subjek 2 juga memanfaatkan teknologi dalam adaptasi era digital:

"Siapa yang menggunakan AI bakal value-nya lebih tinggi dan lebih bernilai dibandingkan orang yang tidak memakai AI."

Temuan ini mendukung penelitian Spurk et al. (2015), yang menyatakan bahwa optimisme, *networking*, dan perencanaan karier yang terarah dapat meningkatkan kesuksesan profesional seseorang. Dukungan universitas melalui program seperti MSIB dan akses teknologi menjadi faktor pendorong:

"Program MSIB itu membantu banget, kita bisa memantapkan fondasi pengetahuan dan menambah wawasan sebelum masuk dunia kerja."

Perbedaan Subjek 1 dan Subjek 2

Secara keseluruhan, kedua subjek menunjukkan keseimbangan antara pengaruh internal dan eksternal terhadap kesiapan perencanaan karier, meskipun dengan fokus yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan layanan karier di universitas tidak dapat bersifat seragam (*one size fits all*). Mahasiswa dengan orientasi reflektif seperti Subjek 1 membutuhkan layanan konseling karier berbasis eksplorasi diri dan dukungan psikologis, sedangkan mahasiswa dengan orientasi teknis seperti Subjek 2 membutuhkan pelatihan keterampilan digital, inkubasi bisnis, dan penguatan personal branding. Dengan demikian, universitas perlu menyediakan layanan karier yang beragam dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa. Subjek 1 lebih banyak bergantung pada dukungan sosial dan evaluasi diri, sementara Subjek 2 unggul dalam pengembangan keterampilan teknis dan branding diri dengan pemanfaatan teknologi. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, baik melalui penguatan evaluasi diri maupun pelatihan berbasis teknologi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak. Bagi pendidikan tinggi, universitas perlu menyediakan program dukungan karier yang lebih holistik, seperti bimbingan berbasis teknologi dan pelatihan *personal branding* untuk membantu mahasiswa membangun daya saing profesional. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan psikologis dan teknologis dalam program pengembangan karier, sehingga mahasiswa dapat memilih jalur penguatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka. Bagi individu, temuan ini menekankan pentingnya inisiatif dan kesadaran diri dalam mengatasi

kekhawatiran karier melalui pengembangan keterampilan, evaluasi diri, serta pemanfaatan teknologi. Bagi lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren penting untuk menyediakan konselor karier yang dapat membantu siswa memahami potensi diri, memberikan akses informasi karier, serta mendukung perencanaan jalur pendidikan dan pekerjaan sesuai kemampuan serta minat mereka.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya terdiri dari dua mahasiswa, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, latar belakang subjek yang berasal dari universitas dan wilayah yang relatif serupa dapat membatasi variasi pengalaman. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang program studi dan budaya yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi dan perencanaan karier mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan karier mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti evaluasi diri dan pengembangan keterampilan, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan akses teknologi. Subjek 1 menonjolkan peran dukungan keluarga dan teman sebaya dalam membangun motivasi, sementara Subjek 2 menunjukkan pentingnya penguasaan teknologi dan personal branding dalam meningkatkan daya saing di dunia kerja. Keberhasilan perencanaan karier membutuhkan keseimbangan antara introspeksi pribadi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan melalui bimbingan karier, pelatihan keterampilan, dan pemanfaatan teknologi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa: (1) mahasiswa memaknai perencanaan karier sebagai proses yang dinamis dan reflektif untuk memahami diri serta menyiapkan strategi menghadapi dunia kerja; (2) motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal seperti kebutuhan berprestasi, evaluasi diri, dan pengembangan kompetensi dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan akademik, dan akses teknologi; serta (3) mahasiswa mengintegrasikan faktor internal dan eksternal tersebut melalui strategi yang berbeda, yaitu pendekatan reflektif berbasis dukungan sosial pada Subjek 1 dan pendekatan proaktif berbasis pengembangan keterampilan serta teknologi pada Subjek 2.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu aktif mengeksplorasi minat, potensi, dan peluang karier melalui program magang, pelatihan, atau konsultasi karier. Institusi pendidikan juga disarankan memperluas akses bimbingan karier yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi terkini, seperti platform digital dan analisis data karier. Selain itu, dukungan keluarga dalam bentuk emosional dan material sangat diperlukan untuk memotivasi mahasiswa merencanakan karier secara efektif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas sampel dan memperhatikan keragaman latar belakang mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi karier dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika motivasi

mahasiswa dalam konteks era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa teori-teori klasik seperti teori kebutuhan McClelland, teori dua faktor Herzberg, serta teori perkembangan karier Super dan Holland tetap relevan, namun perlu dipahami dalam konteks transformasi digital yang memengaruhi strategi perencanaan karier mahasiswa. Integrasi antara dimensi psikologis (self-concept, motivasi intrinsik, dukungan sosial) dan dimensi digital (literasi teknologi, personal branding, pemanfaatan AI) menjadi temuan penting yang memperluas perspektif teoritis mengenai kesiapan karier generasi muda saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami motivasi dan perencanaan karier mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Fokus Konseling*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.26638/jfk.70.2099>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan (Orang), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc0IzI=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Faseh, R., & Khusumadewi, A. (2019). Studi tentang perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 7 Surabaya ditinjau dari latar belakang etnis. *Jurnal BK Unesa*, 10(3).*
- Guan, Y., Deng, H., Sun, J., Wang, Y., Cai, Z., Ye, L., Li, Y., & Li, C. (2020). Career adaptability, job search self-efficacy and outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 118, 103395.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. John Wiley & Sons.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Jackson, D., & Tomlinson, M. (2020). Investigating the relationship between career planning, proactivity and employability perceptions among higher education students. *Journal of Education and Work*, 33(3), 197–212.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Kim, N., & Kim, M. (2022). The influence of career decision-making self-efficacy on career preparation behavior. *Sustainability*, 14(3), 1234.
- Lent, R. W., Ireland, G. W., Penn, L. T., Morris, T. R., & Sappington, R. (2022). Sources of self-efficacy and outcome expectations for career exploration and decision-making. *Journal of Career Assessment*, 30(1), 1–17.
- Li, Y., Newman, D. A., & Chen, Y. (2021). Career exploration and career adaptability: A longitudinal study. *Journal of Career Development*, 48(4), 423–438.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Monteiro, S., & Almeida, L. S. (2021). Career adaptability and university-to-work transition: Effects on graduates' employment status. *Journal of Vocational Behavior*, 127, 103583.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2021). *Social psychology*. McGraw Hill Education.
- Ng, T. W. H., & Feldman, D. C. (2021). Career adaptability and career outcomes: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103505.
- Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, H. (2016). *Potret perencanaan karir pada mahasiswa (Studi terhadap mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah)*.

- Proceeding SENDI_U.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/4250>
- Roby, C. K. (2013). Analisis pengaruh PDRB, UMK, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–24.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/190>
- Rosa, N. (2023). Kemendikbudristek: 13,33% lulusan perguruan tinggi masih pengangguran. *Detikcom*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6844724/kemendikbudristek-13-33-lulusan-perguruan-tinggi-masih-pengangguran>
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., Katz, I. M., & Zacher, H. (2021). Linking dimensions of career adaptability to adaptation results: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103499.
- Santilli, S., Marcionetti, J., Rochat, S., Rossier, J., & Nota, L. (2020). Career adaptability, hope, optimism, and life satisfaction in Italian and Swiss adolescents. *Journal of Career Development*, 47(1), 62–76.
- Sari, K. (2018). Korelasi motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan terhadap perencanaan karier. *Jurnal Fokus Konseling*, 4, 136.
<https://doi.org/10.26638/jfk.508.2099>
- Spurk, D., Kauffeld, S., Barthauer, L., & Heinemann, N. S. R. (2015). Fostering networking behavior, career planning and optimism, and subjective career success: An intervention study. *Journal of Vocational Behavior*.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.12.007>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan karir di institusi pendidikan*. Media Abadi.